

BELAJAR BERFIKIR ORANG-ORANG ASIA MEMPERSIAPKAN ANAK-ANAK MENGHADAPI ZAMAN INFORMASI

A. PENDAHULUAN

Bab yang dilaporkan ini mengenai **Belajar Berfikir Orang-Orang Asia Mempersiapkan Anak-Anak Menghadapi Zaman Informasi** dari Majalah News Week yang dialih oleh Dorinda Elliot, diterbitkan Hodeko Takayama Tokyo (1999).

Bab yang dilaporkan tersebut membahas berbagai hal yang berhubungan dengan bagaimana cara orang tua dalam mempersiapkan anak dalam menghadapi era globalisasi dan informasi, dimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat yang memerlukan tantangan orang tua untuk mempersiapkan anaknya dalam mengarahkan dan membimbing berpikir ke arah yang positif.

Dunia terus berubah dengan kecepatan yang luar biasa, yang sebagian besar disebabkan oleh limpahan dan ketersediaan informasi yang sangat banyak dan sangat mudah diakses. Semakin cepat informasi keluar dan diterima orang, semakin cepat orang menyerapnya, mengkombinasikan dan merekombinasikannya untuk menciptakan konsep, teori, fakta, dan penemuan baru yang lebih banyak lagi. Hal ini menyebabkan perubahan dunia yang selalu bertambah cepat.

Ini mempunyai implikasi yang luar biasa bagi orang tua, pendidik, murid, dan warga dunia yang bertanggung jawab. Pola pemikiran lama dan adaptasi pasif mungkin cukup membuat kita hanyut bersama arus, tetapi untuk menjadi benar-benar efektif dan terinformasi, kita harus mengendalikan gelombang informasi. Kita memerlukan keterampilan berfikir yang membuat kita mampu mengasimilasikan informasi baru untuk menghadapi tantangan era globalisasi dan informasi tersebut.

Tantangan perubahan berimplikasi pula terhadap dunia pendidikan, karena pendidikan merupakan sarana untuk membuat sebuah negara maju dan berkembang sesuai dengan perubahan-perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sistem pendidikan yang tidak sesuai dengan kemajuan zaman akan berpengaruh terhadap pola pikir siswanya yang kurang adaptif dan inovatif sehingga membuat siswa merasa tertekan dan cemas sehingga timbul keputusasaan. Oleh karena itu dunia pendidikan yang tidak atau kurang sesuai dengan kemajuan zaman akan selalu ketinggalan zaman, dan hal ini perlu reformasi dalam bidang pendidikan.

Tetapi perubahan itu bukanlah suatu hal yang mudah seperti yang dikemukakan oleh **Dorinda Elliot** dalam tulisannya di Majalah News Week, akan selalu ada pertentangan antara yang pro dan kontra semuanya tergantung bagaimana kepedulian kita semua untuk mengsikapinya. Di negara-negara Asia yang dikemukakan Dorinda Eliot tampak bahwa mengubah sistem ujian masuk perguruan tinggi saja menjadi pertentangan antara pemerintah dan orang-orang yang peduli terhadap pendidikan, ketakutan dan ketidak

percayaan terhadap sistem baru seperti yang terjadi di Taiwan. Namun walaupun masyarakat pro dan kontra tetapi reformasi dalam bidang pendidikan harus berjalan untuk membujat sistem pendidikan dengan paradigma baru sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan dunia modern.

B. RESUME

Setiap tahun, para calon mahasiswa mempersiapkan diri untuk mengikuti test masuk universitas, mereka bagaikan benih yang ditanam tumbuh dipersemaian negeri Taiwan. Kemudian dari itu mulailah cerita hororpun timbul. Pada saat itu ada kalanya orang-orang ditemukan telah terapung dikali yang kotor ditengah kota dibawah jembatan layang. Ada kalanya pula para orang tua yang tinggal di apartemen di pinggiran kota Taipei menemukan catatan bunuh diri mereka, yang diletakan di atas meja ruang tengah, dalam catatan itu mereka menuliskan, "Saya tidak mampu menghadapi ujian". Karena itu maka para orang tua mereka segera lari ke dapur untuk mencari anak-anaknya yang dicurigai telah meracuni dirinya sendiri. Pada kesempatan lain, para orang tua siswa tidak dapat memastikan mengapa tragedi 6 mei tentang bunuh diri dengan cara menjatuhkan diri dari gedung yang tinggi bagi Li Ying Cia. Padahal dia seorang siswa ayang bersemangat dan optimis, tetapi untuk kematiannya itu tidak meninggalkan pesan apa-apa, mengapa dia nekat bunuh diri. Meskipun tidak seorangpun yang mengetahui dengan pasti mengapa dia bunuh diri, tetapi kepala sekolahnya menerangkan bahwa Li memperoleh nilai yang rendah dalam ujian prakteknya. Peristiwa bunuh diri itu hampir saja menjadi bagian dari cerita dimusim semi Taiwan.

Dari Tokyo, Taipei dan Singapura, pemerintah mereka amat menyadari bahwa anak-anak mereka sangat stres sebab terlalu banyak mengikuti test, padahal mereka tidak dibekali dengan apa yang disebut dengan usia informasi, dimana berpikir dan kreativitas dapat terwujud dengan nilai yang sangat tinggi. Dipihak lain, para pendidik mempunyai pemikiran yang reformis untuk mengusulkan hal yang sama, yaitu: Bagi para siswa orang Korea diminta untuk membuat tulisan essay kreativitas; Bagi siswa orang Jepang diminta agar membuat pertanyaan yang menantang; Sedangkan siswa dari Hongkong diminta agar sering membuat suatu pertanyaan yang mereka tidak mampu untuk menjawabnya melalui wacana.

Kishore Mahbubani pejabat senior Singapura, pernah mengajukan pertanyaan yang menantang dalam suatu konferensi: "**Bisakan orang-orang Asia berpikir**" ?. hal ini karena kurang kepedulian pemerintah untuk mengembangkan mengajar modern dan pelatihan guru-guru. Siswa Asia banyak mengingat jawaban yang hilang untuk belajar berpikir.

Banyak pemerintah bangsa Asia menyimpulkan bahwa kesalahan (culprit) utama ada pada tes. Pada tahun 2002 pemerintah Taiwan berencana meninggalkan sistem ujian universitas yang mencekik (stifling) yang melempar mahasiswa dalam keputusan. Dimasa depan ujian masuk universitas ditentukan oleh kombinasi tes: SAT (Standard

Achievement Test) kerjasama dengan Amerika, tes bakat dalam bidang khusus dan catatan rekomendasi guru.

Reformasi itu membuat sebagian orang tua Taiwan cemas karena sistem itu akan menghilangkan keadilan. Sekolah yang sudah maju mengadakan perkumpulan (comitee) orang tua dan guru untuk mengawasi catatan rekomendasi dan jamina bahwa koneksitas tidak digunakan. Di Korea Selatanpun masyarakat telah memutuskan untuk meninggalkan kekakuan dalam ujian universitas pada tahun 2002 nanti, tetapi sistem lama telah mengasikan tradisi feodalisme dan ini susah dilenyapkan, walaupun ada pengantar demokrasi di Korea, tetapi hierarki masih tetap berkuasa dan tingkatan universitas masih tetap merupakan simbol bagi karier yang menjanjikan. Para orang tua siswa di Korea secara rutin mencoba menyogok para guru dengan “chonji”, yakni amplop putih berisi uang. Persatuan para guru, lembaga yang proreformasi yang telah lama memperjuangkan demokrasi di sekolah-sekolah akhir-akhir ini diakui keberadaannya sebagai lembaga yang legal. Para pemimpin lembaga organisasi ini telah berkampanye melawan tindakan penyuapan dan prakteknya sempat menghilang. Akan tetapi jika masuk universitas tanpa tes yang standar, para orang tua masih khawatir bahwa kelak hanya anak-orang kaya saja atau orang-orang yang memiliki koneksi sajalah yang mempunyai kesempatan lebih baik untuk belajar di universitas.

Di beberapa negara, pendidikan komputer nampaknya seperti penggalan pendek dalam pendidikan modern. Ambil contoh, Malaysia telah meluncurkan kampanye ambisi yang disebut “**Program Sekolah Pandai**” (Smart School Program), dimana mereka memperkenalkan komputer di internet masuk ke dalam kelas-kelas di persekolahan. Akan tetapi menurut salah satu ahli hukum Malaysia, “untuk memperoleh Hardware adalah soal gampang, tetapi yang sulit adalah memperoleh perangkat lunak yang meminta orang berpikir”. Ahli hukum itu mengeluh, bahwa sekarang mahasiswa lulusan fakultas hukum tidak mempunyai kemampuan ide untuk berpikir global, yakni satu tugas yang bertambah penting dalam keteguhan hukum, yang mana pada suatu saat dia harus membantu klien dengan menggunakan perencanaan finansial dan strategis; para pemuda yang dibiayai untuk pendidikan dapat menampilkan tugas-tugas khusus, tetapi tidak mampu berpikir dengan singkat.

Sementara di Malaysia menyadari adanya kebutuhan untuk berubah dari proses pembelajaran yang dogmatis kepada kebebasan baru bagi para mahasiswa untuk mempelajari segala sesuatu menurut langkah mereka sendiri. Menurut K.J. Jhon, seorang pengusaha yang membantu pemetaan reformasi pendidikan mengatakan “pada masa yang akan datang para siswa dapat memulai belajar dengan hal-hal yang manis dan tak seorangpun yang akan berkata, Tidak, Tidak, Tidak ! dan paradigma lama harus dihapuskan”. Akan tetapi bagi para orang tua yang konservatif merasa was-was bahwa kebebasan baru dalam dunia pendidikan serta penggunaan teknologi dalam persekolahan akan membawa siswa kepada suasana yang hanya seperti pornografi dalam internet. “Karena dalam setiap masyarakat sosial, ketika ada revolusi, dan hal inipun merupakan revolusi, masyarakat akan merasa takut terhadap perubahan”. Demikian kata menteri pendidikan Najib Razak, kepada Newsweek. “Akan tetapi kita hanya memiliki pilihan yang

sangat kecil. Kita harus memiliki sistem pendidikan yang hanya menghasilkan pekerja yang kreatif, kalau tidak kita akan kalah”.

Hongkong kini masih berjuang untuk bisa muncul dengan rencana memperbaiki kekurangan-kekurangan di dunia persekolahan. Bahkan sering kali anak-anak di bawah umur 12 tahun hanya belajar selama setengah hari saja disebabkan karena ruangan belajar dan gurunya sangat terbatas. Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah sekarang sedang berinvestasi dalam bidang komputer dan berencana untuk menghapuskan konsep lulus dan tidak lulus dalam ujian masuk universitas. Tetapi persekolahan di hongkong telah dikejar target perjuangan Hongkong dengan identitas penanggulangan kolonial baru, seperti di kota-kota orang china. Dan dalam gelombang semangat patriotis para pegawai yang dipimpin oleh kepala eksekutif Tung Chee-hwa menyatakan bahwa persekolahan di Hongkong memerlukan pelajaran bahasa dan budaya cina yang lebih banyak. Karena sampai setahun belakangan ini, sekolah-sekolah di Hongkong telah diajari setengah kombinasi bahasa Inggris dan Cina. Sebab itu Tung menyatakan untuk kembali pada proses pembelajaran bahasa cina. Tetapi sebaliknya, banyak guru berpendapat bahwa Hongkong harus menyewa guru-guru bahasa Inggris untuk mengimbangi persaingan Hongkong dengan Singapura.

Jika terjadi kelambanan dalam persekolahan asia, jangan menyalahkan Confucius. Pada abad ke-4 SM, seorang filsuf cina berkata. “Aku hanya meneruskan dan mengembangkan tetapi tidak menciptakan”. Dalam pandangan ini bahwa tujuan pendidikan bukanlah memperbaharui melainkan hanya menghaluskan gagasan yang dikembangkan dalam masa “Golden Age” yang terdahulu.

Tentu saja para elit Asia selalu tahu bahwa untuk semua itu memerlukan lebih banyak kemampuan dari pada memori untuk menciptakan kesuksesan dalam dunia modern. Oleh sebab itu mengapa mereka mengirim anak-anak mereka ke sekolah-sekolah di negeri Barat. Selama tahun 1980-an bahkan lebih banyak lagi pada tahun 1990-an ledakan penduduk bangsa asia sangat besar, sehingga tak seorangpun yang berpikir tentang kebutuhan untuk mempersiapkan masa depan. Sebagai bukti, mahasiswa Jepang banyak yang mengalami gangguan sempitnya wawasan dan kemampuan memprediksi fenomena-fenomena yang terjadi. Kemudian dalam masa kebangkitan bangsa-bangsa Asia dari keterbelakangan, mereka sangat dikecewakan oleh terpendamnya harapan, belajar dengan cara menghafal dan tekanan untuk mencapai kelulusan dalam tes masuk universitas, dengan demikian angka skala kebolsan dan kekerasan di sekolah-sekolah semakin merajalela.

Reformasi pendidikan tidak akan mampu memecahkan persoalan-persoalan seperti itu, tanpa adanya perubahan sosial. Dari birokrasi yang skleratis pemerintah Jepang terhadap hierarki chaebolnya Korea. Karena keadaan ekonomi bangsa asia telah mulai bangkit, maka pemerintahannya harus mampu membuat pilihan yang keras.

Mereka bisa maju tanpa memperhitungkan lembaga-lembaga sosial mereka, dan untuk sementara waktu mereka terus berusaha memproduksi barang-barang industri dalam skala besar. Akan tetapi jika bangsa Asia memfokuskan diri kepada perangkat lunak proses modernisasi yang dimulai dari memperkokoh kondisi persekolahan, maka mereka akan menemukan kembali apa yang senantiasa mereka ketahui: tentu bangsa-bangsa Asiapun

dapat berpikir. Dan bagi orang Taiwan, musim semi tak akan membawa cerita yang dramatis lagi, selain musim baru yang menyenangkan.

C. PEMBAHASAN

Ujian yang membuat cemas sebagian remaja di Taiwan dan sistem pendidikan otoriter yang menekan mereka untuk berhasil membuat mereka mengambil suatu langkah yang keliru dalam kehidupannya yaitu bunuh diri, karena mereka tidak menghadapi ujian. Hal ini juga membuat orang tua selalu cemas apabila anaknya menghadapi ujian, mereka cemas karena takut anak-anak mereka bunuh diri.

Oleh karena itu perlu reformasi dalam bidang pendidikan, di negara Taiwan dan Korea merencanakan untuk mengubah sistem ujian masuk perguruan tinggi pada tahun 2002, bahwa di Taiwan ujian masuk perguruan tinggi akan melalui kombinasi dari tes SAT yang bekerja sama dengan Amerika, tes dalam bidang bakat khusus, dan rekomendasi catatan guru. Namun hal ini membuat orang tua cemas karena apabila tidak menggunakan tes tunggal yang baku untuk masuk ke perguruan tinggi akan menghilangkan keadilan, dan bagi sekolah yang sudah maju untuk menghilangkan kecemasan ini mereka membuat perkumpulan orang tua dan guru untuk mengawasi dalam pembuatan catatan rekomendasi guru.

Di Korea tantangan datang dari pemerintah karena sistem lama sukar dilenyapkan dan orang tua cemas karena tanpa tes yang baku anak dari keluarga yang kaya akan dengan mudah melakukan penyuapan untuk dapat masuk perguruan tinggi, dan korupsi di sekolah akan meningkat.

Di Malaysia menganggap bahwa belajar komputer perlu untuk dunia modern, maka Malaysia membuat program Smart School untuk memperkenalkan komputer dan internet di seluruh sekolah. Walaupun ada juga orang tua yang mencemaskan tentang perubahan karena takut anaknya menyalahgunakan internet, namun Menteri Pendidikan Razak najib mengatakan bahwa perlu sistem pendidikan baru di Malaysia.

Di Hongkong kini masih berjuang untuk bisa muncul dengan rencana memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam bidang pendidikan. Bahkan sering kali anak-anak di bawah umur 12 tahun hanya belajar setengah hari saja disebabkan karena waktu belajar, sarana, dan guru yang terbatas.

Di Indonesia sistem evaluasi awalnya bersifat nasional untuk Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Umum dan Sekolah Menengah kejuruan yang disebut dengan EBTANAS, yang mana hasilnya berupa NEM (Nilai Ebtanas Murni) menjadi jaminan untuk masuk ke sekolah yang diinginkan. Sekolah yang akan menerima murid baru memasang batas lulus, sehingga tidak semua anak didik dapat masuk ke sekolah yang diinginkan dan batas lulus berbeda setiap sekolah. Polemik terjadi ketika orang tua berusaha sedapat mungkin supaya anaknya mendapatkan NEM yang tinggi, dengan cara mengadakan les atau tambahan belajar dan juga isu merebak bahwa NEM

dapat dimanipulasi sesuai keinginan orang tua supaya anaknya masuk ke sekolah yang favorit.

Beberapa tahun belakangan ini sistem seperti itu mulai diperbincangkan dan cenderung untuk dihilangkan, karena hasil tes dipengaruhi oleh beberapa faktor keadaan fisik dan kestabilan emosi anak, bagaimana dengan prestasi anak sebelumnya. Karena kemungkinan anak yang prestasinya baik karena keadaan keluarga yang dalam keadaan kurang “menguntungkan” pada saat itu akan membujat akan kurang dapat maksimal dalam dalam prestasinya, sebaliknya dengan kemampuan yang biasa-biasa saja karena faktor keberuntungan dia mampu meraih nilai yang tinggi melebihi anak yang sehari-harinya pintar.

Untuk ke depan mungkin sistem evaluasi seperti ini kurang relevan, apalagi dengan adanya otonomi daerah yang akan merubah paradigma berpikir dari sentralistik ke desentralistik. Yang perlu menjadi pertanyaan sekarang apabila EBTANAS dihilangkan, penilaian seperti apa yang dapat menilai siswanya secara nasional dan menyeluruh, dan bagaimana mempersiapkan sumber daya manusia yang ada dalam pendidikan secara nasional. Hal ini tentunya memerlukan sebuah kerja sama berbagai pihak baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, praktisi-praktisi pendidikan, orang tua siswa dan tidak lupa masyarakat, untuk membuat suatu formula baru yang mengakomodasikan kepentingan daerah dan kepentingan nasional. Sehingga kedepannya output suatu institusi tidak hanya menjadi jago kandang akan tetapi juga menjadi jago di tingkat nasional maupun internasional.

